

## **Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Resolusi Konflik Bagi Pemuda untuk Pencegahan Kekerasan**

**Sari Mutiara Aisyah<sup>1</sup>, Larassita Damayanti<sup>2</sup>, Abdul Halim<sup>3</sup>,  
Atrika Iriani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>, Universitas Sriwijaya

Email: larassitadamayanti@fisip.unsri.ac.id

### **Abstract**

*Strengthening Communication and Conflict Resolution Skills for Youth for Violence Prevention in the pesantren (Islamic boarding school) aims to provide students with a principle understanding to respond to and mitigate conflicts wisely. In addition, a conducive, humanistic, and inclusive learning ecosystem is expected to have a positive impact on both students' academic and non-academic development. This program employed Focus Group Discussion (FGD) and role-play methods to introduce students to the basic understanding of communication and conflict resolution. The training material was structured into two main agendas: the practice of nonverbal communication and active listening. The implementation of the program involved collaboration among educational institutions. Evaluation result confirmed that the program exceeded its initial targets. This training improved participants' knowledge, skills, and attitudes in understanding and applying nonverbal communication and active listening as constructive conflict resolution strategies. Evaluation results showed an average participant competency achievement of 81.93 percent and a participant satisfaction rating of 84.67 percent, both exceeding the Program's success standards. It is hoped that this activity can continue to be developed in a more inclusive manner, through synergy between faculties within Sriwijaya University. This will create a broader impact, both in educational and social aspects. In this regard, students experienced increased knowledge regarding the importance of mastering communication techniques and their implementation in everyday life. Furthermore, they recognized the program as beneficial to their character building.*

**Keywords:** *Youth, Communication, Conflict Resolution, and Pesantren*

### **Abstrak**

Kekerasan dapat terjadi di berbagai Instansi Pendidikan, termasuk yang berbasis agama seperti Pesantren. Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Resolusi Konflik bagi Pemuda untuk Pencegahan Kekerasan di lingkungan pesantren bertujuan untuk memberikan pemahaman mendasar bagi siswa untuk mampu merespons dan melakukan mitigasi konflik dengan baik. Selain itu, ekosistem belajar yang kondusif, humanis, dan inklusif diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan non akademik siswa. Program ini menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan *role play* untuk memberikan pengetahuan prinsip dasar komunikasi dan resolusi konflik kepada siswa. Materi pelatihan terbagi menjadi dua agenda utama yaitu praktek komunikasi non verbal dan mendengarkan aktif (*active listening*). Pelaksanaan program melibatkan sinergi antar instansi pendidikan. Adapun evaluasi kegiatan memperlihatkan

capaian yang melampaui target. Pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam memahami serta menerapkan komunikasi nonverbal dan mendengarkan aktif sebagai strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata capaian kompetensi peserta sebesar 81,93 persen dan tingkat kepuasan peserta mencapai 84,67 persen, keduanya melebihi standar keberhasilan Program. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dikembangkan dengan lebih inklusif, melalui sinergi antar Fakultas di lingkungan Universitas Sriwijaya. Sehingga dampak yang diciptakan juga lebih luas, baik dalam aspek edukasi dan sosial. Dalam hal ini, Siswa merasakan adanya peningkatan pengetahuan terkait pentingnya penguasaan atas teknik komunikasi dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga menilai rangkaian kegiatan bermanfaat bagi pengembangan karakter.

**Kata Kunci:** Pemuda, Komunikasi, Resolusi Konflik, Kemampuan Dasar, Pesantren

## Pendahuluan

Sejalan dengan berbagai tren kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan, maka urgensi untuk memberikan keterampilan hidup dasar dan komunikasi yang mumpuni menjadi hal penting untuk diberikan kepada siswa. Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan adalah tindakan yang mengarah pada penganiayaan fisik, ancaman, dan intimidasi terhadap individu atau kelompok. Adapun dampak dari tindakan kekerasan adalah rasa tidak aman, perlambatan perkembangan, dan depresi (*Violence Prevention Alliance Approach*, n.d.). WHO mengategorikan jenis kekerasan menjadi tiga kategori yaitu *self-directed violence*, *interpersonal violence*, dan *collective violence*.

*Self-directed violence* adalah kondisi dimana pelaku dan korban adalah orang yang sama. Sehingga bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah *self-abuse* dan *suicide*. Sementara itu *interpersonal violence* adalah kekerasan yang terjadi karena adanya relasi kuasa, misalnya orang yang lebih dewasa kepada anak-anak. Pada praktiknya, bentuk kekerasan kedua kerap terjadi di komunitas seperti instansi pendidikan. Terakhir, *collective violence* adalah kekerasan yang dilakukan oleh kelompok dan menysasar individu. (*WHO EMRO - Violence*, n.d.).

Dalam konteks nasional, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sepanjang 2024 terdapat 31.947 jumlah kasus kekerasan, dimana 19,7 persen adalah korban laki-laki dan 31,4 persen adalah korban perempuan. Hal yang memprihatinkan adalah keduanya berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini semakin menegaskan praktik kekerasan yang masih terjadi di instansi pendidikan (*SIMFONI-PPA*, n.d.). Kondisi tersebut harus direspons secara serius, mengingat instansi pendidikan seharusnya menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi siswa dan bebas dari tekanan. Lebih lanjut, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga mencatat bahwa pada 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Sebanyak 64 persen kekerasan terjadi di sekolah umum, 36 persen kekerasan terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama, 20 persen terjadi di pesantren, dan 16 persen terjadi di madrasah (Indonesia, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan dapat terjadi di berbagai instansi pendidikan, termasuk yang berbasis agama seperti pesantren.

Salah satu upaya untuk mereduksi praktik kekerasan di lingkungan sekolah adalah penanaman pendidikan karakter sejak dini. Studi memperlihatkan *social and emotional learning* (SEL) dapat dilakukan sejak dini ketika anak-anak masuk Sekolah Dasar (SD). Langkah tersebut merupakan bagian dari investasi jangka panjang. Tujuannya agar seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak

dapat memiliki penguasaan sosial dan emosional yang lebih baik. Lebih lanjut, anak-anak yang diajarkan SEL mampu berinteraksi dengan baik, mengeluarkan potensi akademik secara maksimal, dan memiliki rasa empati yang tinggi (Jones et al., 2017).

Sebaliknya, siswa yang mengalami atau melihat tindak kekerasan di lingkungan sekolah berpotensi mengalami perlambatan perkembangan kognitif dan sosial (Sieger et al., 2004). Hal ini tentu merugikan, karena tidak hanya berdampak pada segi akademik tetapi yang lebih mendasar justru membekas secara psikologis dan mental. Sehingga kebutuhan untuk memberikan pembekalan terkait keterampilan hidup dasar serta memastikan bahwa sekolah hadir untuk memastikan *zero tolerance on violence* semakin mendesak untuk dilakukan (Hudson, 2017).

Pada tingkat daerah, kekerasan di lingkungan sekolah juga masih menjadi tantangan di Provinsi Sumatera Selatan. Pada 2024, jumlah korban kekerasan anak mencapai 381 individu, terbagi atas 110 korban anak laki-laki dan 271 korban anak perempuan (Selatan, n.d.). Secara khusus, jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Kota Palembang mencapai 21 kasus. Merespons hal tersebut, Pemerintah Daerah membentuk Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) sebagai wadah yang menyediakan pelayanan medis, hukum, dan psikis bagi korban (Wagisri & Pusnita, 2022). Namun, layanan yang diberikan belum menyentuh aspek pencegahan melalui edukasi di lingkungan pendidikan.

Dalam hal ini, penting untuk mendorong strategi preventif melalui pelatihan berbasis peningkatan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik. Sejalan dengan tindak kekerasan yang terjadi di instansi pendidikan berbasis agama, maka pemberdayaan siswa di lingkungan pesantren merupakan langkah strategis untuk membangun lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan (Landgren, 2005). Konflik yang terjadi di pesantren dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya keberagaman latar belakang para santri dan intensitas pertemuan yang cukup tinggi dibandingkan sekolah umum (Zahra, 2025). Oleh karena itu, pelatihan komunikasi dan resolusi konflik menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kritis dan kemandirian santri dalam menyikapi konflik *interpersonal*.

Pendekatan mitigasi dan pencegahan konflik penting untuk dilakukan. Mengingat apabila konflik terjadi secara terus menerus tentu akan berdampak pada kehidupan akademik dan non akademik dari para santri. Selain itu konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menjadi pemicu gesekan sosial, dan menimbulkan masalah yang lebih luas. Merespons hal tersebut, melalui pelatihan yang terstruktur, santri dapat memahami prinsip-prinsip dasar penyelesaian konflik, seperti empati, kompromi, dan dialog. Pendekatan ini selaras dengan nilai Islam seperti musyawarah yang mengedepankan penyelesaian damai dan pemulihan hubungan (Asna & Zaeni, 2024)

Pelatihan peningkatan kemampuan dasar dan resolusi konflik untuk mencegah kekerasan berkontribusi pada penguatan kapasitas sosial dan emosional santri. Melalui metode interaktif seperti *role play* dan simulasi kasus, santri belajar mengenali emosi, mengekspresikan pendapat dengan santun, serta membangun keberanian untuk menolak praktik kekerasan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman dapat meningkatkan empati dan kemampuan negosiasi santri secara signifikan. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk mencegah normalisasi segala bentuk kekerasan.

Adapun dampak dari pelatihan ini tidak hanya menyangkut aspek individu siswa, tetapi juga memperbaiki dinamika sosial di lingkungan pesantren. Siswa yang mengikuti pelatihan cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi, menghormati perbedaan, dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, studi juga menjelaskan bahwa pelatihan resolusi konflik yang konsisten mampu membentuk budaya dialog terbuka dalam komunitas pesantren dan mengurangi potensi konflik (Nasution et al., 2019). Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai dan kearifan lokal dalam lembaga pendidikan Islam.

Fokus pengabdian pada artikel ini adalah “Peningkatan Keterampilan Dasar Pemuda dalam Komunikasi dan Resolusi Konflik sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Pondok Pesantren Al Quran di Kota Palembang”. Tema tersebut dipilih sebagai media untuk mereduksi masih tingginya angka kekerasan di lingkungan sekolah yang melibatkan siswa SMA. Dalam hal ini program pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan untuk peningkatan kapasitas dasar, komunikasi, dan manajemen konflik.

Program PkM bertujuan untuk berkontribusi pada penciptaan atmosfer akademik yang inklusif dan bebas dari tekanan untuk seluruh siswa (Unesco, 2025). Selanjutnya, pada tataran global, upaya untuk menekan angka kekerasan di lingkungan sekolah juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) khususnya Tujuan 4 Pendidikan Berkualitas (Sayed & Moriarty, 2020). Dalam hal ini, akademisi berperan sebagai promotor yang menginisiasi inovasi atau pendekatan untuk menjawab tantangan di dunia pendidikan. Manfaat PkM diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan sosial, pengetahuan, dan komitmen siswa untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif, damai, humanis, khususnya di lingkungan Pesantren.

### **Metode Pengabdian**

Kegiatan PkM ini menggunakan tiga metode yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), *role play*, dan diskusi interaktif. Ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk mendorong siswa agar terlibat aktif, berpikir kritis, dan mampu mengidentifikasi masalah serta solusi secara tepat. Melalui FGD peserta yang terbagi pada kelompok kecil didorong untuk terlibat diskusi dalam menentukan masalah dan menyepakati strategi penyelesaian secara kolektif (Nadila et al., 2022). Sementara, *role play* berguna untuk meningkatkan empati, penyelesaian konflik, dan kemampuan negosiasi sosial. Melalui metode *role play*, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan etis dan sosial yang lebih baik (Hamami et al., 2024). Terakhir, melalui diskusi interaktif yang fokus pada partisipasi aktif, pertukaran ide, dan klarifikasi pemahaman akan memperkaya pemahaman siswa atas materi yang disampaikan oleh fasilitator (Salwa, 2023). Sehingga aplikasi dari FGD, *role play*, dan diskusi interaktif relevan untuk mendukung kegiatan PkM yang fokus pada *student-centered engagement*.

Pada pelaksanaan pengabdian ini, kombinasi ketiga metode diterapkan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi jenis konflik dan langkah penyelesaian. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memiliki kepekaan sosial dan emosional atas dampak yang disebabkan oleh konflik. Dalam hal ini, siswa juga sekaligus berlatih untuk melakukan normalisasi hubungan pasca terjadinya konflik. Lebih lanjut, melalui pola diskusi dua arah yang dibangun, baik antara

siswa-siswa atau siswa-fasilitator maka akan tumbuh rasa percaya diri untuk menyatakan pendapat atau *concern* atas suatu masalah. Partisipasi aktif dari siswa selama pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu parameter bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berkontribusi pada peningkatan kapasitas siswa dalam hal komunikasi dan resolusi konflik.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PkM diawali dengan persiapan internal oleh tim dosen dan mahasiswa pada Jumat, 12 September 2025. Kegiatan tersebut dilakukan secara *online* melalui platform *zoom meeting*. Agenda utama pada rapat tersebut meliputi revisi modul pelatihan, pembekalan bagi mahasiswa yang nantinya akan menjadi mentor, dan persiapan teknis pelatihan. Selanjutnya, dilakukan audiensi dengan pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh Umi Masita Sutri, S.Pd selaku Bendahara Yayasan pada 22 September 2025. Pada kesempatan tersebut, tim dosen menyampaikan tujuan dan skema pelaksanaan PkM. Kegiatan ini juga merupakan bentuk afirmasi terhadap kebutuhan mitra yang nantinya akan direspons dan dimuat dalam modul dan pelaksanaan pelatihan. Sebagai bentuk pendalaman, maka saran dan input dari mitra akan menjadi bahan rujukan dalam pengembangan modul pelatihan.



Gambar 1. Koordinasi antara Tim PkM FISIP Universitas Sriwijaya dengan Mitra Pengabdian

### Pembukaan kegiatan PkM dan Penyerahan Modul Pelatihan

Pelaksanaan inti dari kegiatan PkM dilaksanakan pada 1 Oktober 2025, kegiatan ini tersusun secara sistematis melalui kolaborasi antara Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Setiap fakultas memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi sehingga tercipta model kerja sama yang inklusif dan berdampak luas. Fakultas Gizi memberikan sosialisasi terkait edukasi gizi, Fakultas Pertanian memperkenalkan materi pengelolaan *zero waste*, Fakultas MIPA menyampaikan edukasi pengendalian penyakit kulit, sementara Fakultas FISIP memberikan pelatihan anti kekerasan dan komunikasi damai bagi para siswa.

Acara pembukaan dihadiri oleh kepala sekolah, tenaga pengajar pondok pesantren, dan siswa. Pada kesempatan tersebut, kepala sekolah menyambut baik dan menerima tim dosen PkM Universitas Sriwijaya. Kepala Sekolah menyampaikan ucapan terima kasih dan harapannya agar materi yang

disampaikan pada rangkaian sosialisasi dapat membentuk pribadi siswa agar lebih adaptif, responsif, dan solutif dalam mengelola konflik. Selain itu Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa pelatihan ini dapat membentuk *public speaking* dari siswa, sehingga harus dimanfaatkan dengan baik. Secara simbolis, Ketua PkM FISIP, juga menyampaikan modul kepada Kepala Sekolah.



Gambar 2. Penyerahan Modul Pelatihan kepada Kepala Sekolah oleh Ketua Tim PkM FISIP Universitas Sriwijaya

### **Pelatihan Resolusi Konflik dan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dasar**

Pelatihan menggunakan pendekatan partisipasi, sehingga siswa diberikan ruang dan keleluasaan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan ide, dan memaparkan solusi atas masalah. Sehingga pelatihan menggabungkan metode FGD dan *role play*. Sesi pelatihan diawali dengan penyampaian materi oleh Ketua Tim PkM yang meliputi urgensi dan pentingnya penguasaan komunikasi non verbal, jenis konflik, dinamika munculnya konflik baik pada individu maupun kelompok, serta mekanisme resolusi konflik yang baik. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan atas dampak komunikasi non verbal pada kehidupan siswa. Selain itu, sesi ini juga bertujuan untuk membentuk keterampilan komunikasi yang lebih empati melalui *active listening* bagi para siswa (Fakhri et al., 2021).



Gambar 3. Penyampaian Materi Pembuka terkait Urgensi Kemampuan Non Verbal oleh Ketua Tim PkM FISIP Universitas Sriwijaya

Selanjutnya pelatihan dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama adalah pelatihan non verbal yang difasilitasi oleh mentor Glen Agnes, untuk sesi pertama 2 siswa sebagai perwakilan diminta maju untuk mempraktekan komunikasi non verbal setelah sebelumnya mendengarkan materi dari Ketua PkM FISIP Universitas Sriwijaya. Pada kesempatan ini, siswa A diberikan *mood strips* yang menggambarkan suasana hati dari *Handout Mood Strips*. Selanjutnya siswa B, diminta untuk bercerita selama dua menit terkait isu internasional kontemporer seperti konflik antara Israel dan Palestina, penggunaan tentara anak, dan

gelombang pengungsi. Pada saat siswa B sedang berbicara, siswa A tidak boleh menanggapi secara verbal, namun siswa A harus menanggapi dengan memperlihatkan suasana hati berdasarkan cerita dari siswa B. Sebagai ilustrasi, ketika siswa B menjelaskan bahwa konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina berdampak pada krisis kemanusiaan seperti kemiskinan, kelaparan, serta hilangnya akses kesehatan dan pendidikan. Maka siswa A merespons dengan raut muka yang sedih dan penuh harapan agar konflik antar kedua negara segera berakhir. Selanjutnya, setelah siswa B selesai menyampaikan cerita, maka siswa A diminta untuk meringkas dan kembali memperlihatkan suasana hati.

Melalui permainan ini, siswa dilatih untuk memiliki kepekaan dan empati akan suatu masalah. Selain itu, siswa juga dikenalkan dengan berbagai isu terkait hubungan internasional yang sedang terjadi secara sederhana. Sehingga pengetahuan umum para siswa juga semakin meningkat. Secara umum, sesi pertama bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kemampuan siswa terkait komunikasi non verbal dan ketepatan penggunaan dari komunikasi non verbal pada kehidupan sehari-hari (Suyani et al., 2025). Harapannya, melalui sesi ini siswa tidak hanya menjadi pendengar yang baik. Lebih dari itu, siswa memiliki kepekaan sosial atas masalah yang terjadi di sekitarnya.



Gambar 4. Sesi Pertama *Role Play* Praktek Komunikasi Non Verbal

Pada sesi pelatihan kedua, panitia kembali meminta siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Fokus dari sesi kedua adalah praktik keterampilan *active listening* atau mendengarkan secara aktif. Sesi ini difasilitasi oleh mentor Putra Prayoga yang meminta dua siswa untuk maju ke depan kelas. Siswa A diminta untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan setelah pulang sekolah selama satu menit. Kemudian siswa B diminta untuk menyimak, namun mentor memberikan arahan personal kepada siswa B untuk menggunakan *gesture* tubuh yang tidak mencerminkan sebagai pendengar yang baik. Sebagai ilustrasi, saat siswa A sedang menjelaskan, siswa B justru tidak menatap mata siswa A, sering melihat jam tangan, menguap, dan terlihat bosan.

Selanjutnya, siswa lain yang tidak maju ke depan diminta untuk mengidentifikasi praktik mendengarkan yang baik dan tidak baik. Pada papan tulis, mentor membuat dua bagan. Bagan sebelah kiri untuk praktik mendengarkan yang baik, dan bagan sebelah kanan untuk praktik mendengarkan yang tidak baik. Siswa dapat menuliskan huruf (T) pada bagan kanan dan kiri. Sebagai bagian dari pengayaan, setelah selesai bermain *role play*, maka mentor akan bertanya kepada siswa apa yang dibutuhkan untuk menjadi pendengar yang baik, serta apa yang tidak boleh dilakukan dan tercermin pada *role play* siswa A dan B. Sesi kedua ini bertujuan untuk membangun kemampuan mendengarkan secara aktif, karena selama ini, umumnya pendengar hanya mendengarkan saja apabila lawan bicara

sedang menjelaskan sesuatu. Namun bukan menyimak dengan seksama dan memberikan tanggapan yang baik.



Gambar 5. Sesi Kedua Praktek Mendengarkan dengan Baik (*Active Listening*)



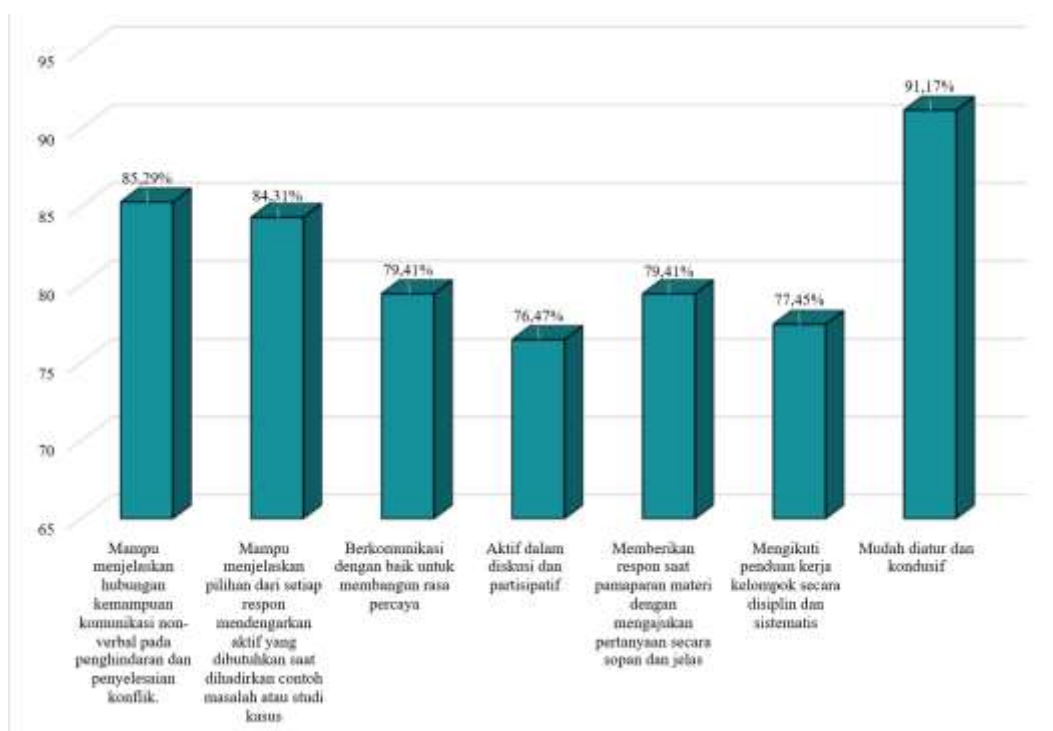
Gambar 6. Tim PkM (Dosen dan Mahasiswa) FISIP Universitas Sriwijaya

### **Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan**

Pelatihan ditutup dengan pemberian lembar kuesioner bagi 34 siswa. Kuesioner memuat tujuh indikator penilaian keberhasilan pelatihan yaitu:

1. Mampu menjelaskan hubungan kemampuan komunikasi non verbal dan resolusi konflik;
2. Mampu menjelaskan pilihan dari setiap respons mendengarkan aktif yang dibutuhkan pada studi kasus;
3. Berkomunikasi dengan baik untuk membangun rasa percaya;
4. Aktif dalam diskusi dan partisipatif;
5. Memberikan respons saat pemaparan materi dengan mengajukan pertanyaan secara sopan dan jelas;
6. Mengikuti panduan kerja kelompok secara disiplin dan sistematis;
7. Mudah diatur dan kondusif.

Berdasarkan hasil analisis, indikator dengan capaian tertinggi adalah nomor 7 dengan skor 91,17 persen dan indikator dengan skor terendah adalah nomor 4 dengan capaian 78, 67 persen. Adapun rata-rata nilai dari ketujuh indikator adalah 81,93 persen. Capaian tersebut melampaui target minimal yaitu 70 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memahami dan mengimplementasikan materi pelatihan dengan baik. Lebih lanjut, siswa juga merasakan dampak dari pelatihan terhadap kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



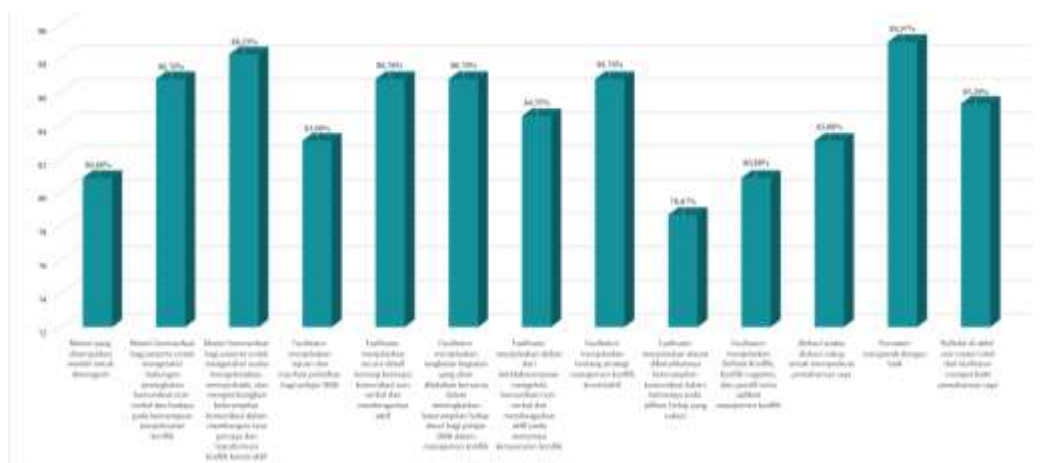
Gambar 7. Hasil Evaluasi Pelatihan oleh Mentor

Selain menilai pemahaman substansi dan praktik siswa, tim PkM FISIP Universitas Sriwijaya juga meminta siswa untuk memberikan ulasan penilaian terkait pelaksanaan pelatihan. Siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang memuat 13 indikator pertanyaan sebagai berikut;

1. Materi yang disampaikan mudah untuk dimengerti;
2. Materi bermanfaat bagi peserta untuk mengetahui hubungan peningkatan komunikasi non verbal dan budaya kemampuan penyelesaian konflik;
3. Materi bermanfaat bagi peserta untuk mengetahui usaha menyelesaikan, memperbaiki, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam membangun rasa percaya dan transformasi konflik konstruktif;
4. Fasilitator menjelaskan tujuan dan manfaat pelatihan bagi pelajar SMA;
5. Fasilitator menjelaskan secara detail konsep komunikasi non verbal dan mendengarkan aktif;
6. Fasilitator menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan bersama dalam meningkatkan keterampilan hidup dasar bagi pelajar SMA dalam manajemen konflik;
7. Fasilitator menjelaskan akibat dari ketidakmampuan mengelola komunikasi non-verbal dan mendengarkan aktif pada rentannya kemunculan konflik;
8. Fasilitator menjelaskan strategi manajemen konflik konstruktif;
9. Fasilitator menjelaskan alasan dibutuhkannya keterampilan komunikasi kaitannya pada pilihan hidup sukses;
10. Fasilitator menjelaskan definisi konflik, konflik negatif dan positif, serta aplikasi manajemen konflik;
11. Alokasi waktu diskusi cukup untuk memperkuat pemahaman saya;
12. Pemateri menjawab dengan baik;

13. Refleksi di akhir sesi materi oleh fasilitator memperbaiki pemahaman saya.

Berdasarkan penilaian atas 13 indikator penilaian (*feedback*) terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan PkM yang dinilai oleh 34 siswa. Indikator dengan nilai tertinggi adalah nomor 12 dengan nilai 88,9 persen. Sementara indikator dengan nilai terendah adalah nomor 9 dengan capaian 78,67 persen. Adapun rata-rata penilaian indikator sebesar 84,67 persen dan mampu mencapai target minimal yaitu 75 persen. Penilaian ini mengindikasikan bahwa substansi, praktik, dan mekanisme pelaksanaan pelatihan dapat bermanfaat dan dapat dirasakan secara langsung oleh siswa.



Gambar 8. Hasil Evaluasi *Feedback* Pelaksanaan Pelatihan

## Simpulan

Pelatihan “Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Resolusi Konflik bagi Pemuda untuk Pencegahan Kekerasan di Pondok Pesantren Tadabbur Al-Quran Palembang” berhasil dilaksanakan dan mencapai target minimal yang ditetapkan. Secara umum, pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam memahami serta menerapkan komunikasi nonverbal dan mendengarkan aktif sebagai strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata capaian kompetensi peserta sebesar 81,93 persen dan tingkat kepuasan peserta mencapai 84,67 persen, keduanya melebihi standar keberhasilan program. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dikembangkan dengan lebih inklusif, melalui sinergi antar Fakultas di lingkungan Universitas Sriwijaya. Sehingga dampak yang diciptakan juga lebih luas, baik dalam aspek edukasi dan sosial. Secara umum, pelatihan berdampak pada peningkatan kesadaran, keterampilan sosial, pengetahuan, dan komitmen siswa untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif, damai, humanis, khususnya di lingkungan pesantren.

## Daftar Pustaka

- Asna, A., & Zaeni, A. (2024). Resolusi Konflik Antar-Santri dengan Pendekatan Musyawarah dan Islah. *Journal of Education Counseling*, 4(01), 51–60. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i01.2052>

- Fakhri, N., Buchori, S., & Firdaus, F. (2021). Teknik Active Listening Pada Santriwati Dalam Menerapkan Konselor Sebaya Di Madrasah Aliyah Putri. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 501–508. <https://doi.org/10.31100/matappa.v4i3.1271>
- Hamami, N., Sholihah, N., & Hasanah, S. N. (2024). Penerapan Metode Role Play dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Etika dalam Islam di RA Al Jihadiyah Ds.Tamiajeng Kec. Trawas Kab. Mojokerto. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 498–504.
- Hudson, D. L. (2017). Zeroing In: Legislators take aim at zero tolerance school policies. *ABA Journal*, 103(12), 16–18.
- Indonesia, N. (2024, December 20). JPPI Ungkap Realitas Kekerasan, Sekolah Kita Butuh Reformasi Karakter! *New Indonesia*. <https://www.new-indonesia.org/jppi-ungkap-realitas-kekerasan-sekolah-kita-butuh-reformasi-karakter/>
- Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting Social and Emotional Competencies in Elementary School. *The Future of Children*, 27(1), 49–72.
- Landgren, K. (2005). The Protective Environment: Development Support for Child Protection. *Human Rights Quarterly*, 27(1), 214–248.
- Nadila, A., Saam, Z., & Donal, D. (2022). Pengaruh Teknik Focuc Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa melalui Bimbingan Kelompok di SMPN 23 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 880–885. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4614>
- Nasution, H., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2019). Contribution of Emotional Maturity and Social Support to Self-Adjustment of Santri in Musthafawiyah Purbabaru Islamic Boarding School. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.32698/0632>
- Salwa, A. R. P. (2023). Implementasi Metode Interaktif Berbasis Focus group discussion dalam Manajemen Pembelajaran Kelas IV di MI Wahid Hasyim III Kabupaten Malang pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Nyiur-Dimas)*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.30984/nyiuur.v3i1.518>
- Sayed, Y., & Moriarty, K. (2020). SDG 4 and the ‘Education Quality Turn’: Prospects, Possibilities, and Problems. In A. Wulff (Ed.), *Grading Goal Four* (pp. 194–213). Brill. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv2gjwnt3.15>
- Selatan, B. P. S. P. S. (n.d.). *Jumlah Korban Kekerasan Anak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan—Tabel Statistik*. Retrieved October 13, 2025, from <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTk2IzI=/number-of-victims-of-child-violence-by-regency--municipality-and-sex-in-sumatera-selatan-province.html>

- Sieger, K., Rojas-Vilches, A., Mckinney, C., & Renk, K. (2004). The Effects And Treatment of Community Violence In Children And Adolescents: What Should Be Done? *Trauma, Violence & Abuse*, 5(3), 243–259.
- SIMFONI-PPA. (n.d.). Retrieved October 13, 2025, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Suyani, E., Rahim, R., Sabri, R., & Asry, W. (2025). Komunikasi Nonverbal dalam Pengembangan Desa Wisata Ramah Anak di Wong Rame. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(1), 231–243. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4479>
- Unesco. (2025). *Leaders promote inclusive education through various practices* (Central and Eastern Europe, the Caucasus and Central Asia, pp. 35–42). UNESCO. <https://www.jstor.org/stable/resrep70134.9>
- Violence Prevention Alliance Approach*. (n.d.). Retrieved October 13, 2025, from <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>
- Wagisri, W., & Pusnita, I. (2022). Efektivitas Pelayanan Penanggulangan Kekerasan Anak pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Palembang. *Jurnal Publisitas*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v9i1.127>
- WHO EMRO - Violence. (n.d.). Retrieved October 13, 2025, from <https://www.emro.who.int/violence-injuries-disabilities/violence/>
- Zahra, A. R. (2025). Analisis Tindak Kekerasan Anak di Pesantren dalam Konteks Sosial, Budaya dan Struktural. *Recidive : Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/10.20961/recidive.v14i1.95657>